

Anti-Copyright



# **Negara Bukanlah Sekutu bagi Kelas Pekerja**

Sheldon Richman

Sheldon Richman  
Negara Bukanlah Sekutu bagi Kelas Pekerja  
2014

<https://c4ss.org/content/54612>

Teks aslinya berjudul *The State is No Friend of the Worker*. Diterjemahkan oleh  
Ameyuri Ringo Ameyuri Ringo

[sea.theanarchistlibrary.org](http://sea.theanarchistlibrary.org)

2014

Musim pemilu telah dekat, dan kita mendengar janji politik yang membosankan tentang kenaikan upah. Demokrat berjanji untuk menaikkan upah minimum dan menjamin upah yang setara untuk pekerjaan yang setara bagi laki-laki dan perempuan. Partai Republik biasanya menentang hal-hal seperti itu, tetapi penjelasan mereka biasanya konyol. (“Akan terlalu banyak beban pada bisnis kecil.”) Beberapa pendukung Partai Republik mendukung kenaikan upah minimum karena mereka pikir menjadi oposisi akan merugikan mereka dalam pemilihan. Di sanalah terdapat pendirian yang berprinsip.

Dalam menyikapi masalah ini, kita yang percaya pada pembebasan pasar dari privilese seperti regulasi dan pajak harus berhati-hati dalam mengatakan bahwa kita memiliki pasar bebas saat ini. Ketika kita menyatakan penolakan kita terhadap undang-undang upah minimum atau upah yang sama untuk pekerjaan yang sama, kita harus pada saat yang sama menekankan bahwa negara korporat yang berkuasa mengkompromikan proses pasar dengan cara yang fundamental, biasanya dengan merugikan pekerja. Oleh karena itu, tidak hanya menolak gangguan baru terhadap pasar yang disahkan, tetapi menuntut semua gangguan yang ada harus segera dicabut. Jika Anda menghilangkan bagian kedua itu, Anda akan terdengar seperti seorang pembela status quo korporatis. Mengapa Anda ingin melakukan itu?

Faktanya adalah bahwa tidak ada politisi, birokrat, ekonom, atau pakar yang dapat menyatakan berapa nilai kerja seseorang. Itu hanya dapat ditentukan secara adil melalui proses pasar kompetitif yang tidak tercemar. Mungkin ironisnya (mengingat individualisme libertarian), itu adalah tekad yang kita buat secara kolektif dan terus dipertahankan saat kita memasuki pasar dan menunjukkan preferensi kita untuk berbagai jenis layanan melalui pembelian dan abstain kita.

Jika pasar bebas dari privilese dan pembatasan pemerintah yang menghambat persaingan, kita dapat berasumsi bahwa upah secara kasar akan mendekati nilai menurut penilaian subjektif pelaku pasar. Proses ini tidak sempurna; untuk satu hal, preferensi berubah dan penyesuaian upah dan harga membutuhkan waktu. Selain itu, prasangka ras, etnis, dan seksual dapat mengakibatkan diskriminasi upah untuk sementara waktu. (Lihat diskusi Roderick Long yang sangat baik tentang kesenjangan upah, “Produktivitas Platonis.”)

Cara paling ampuh untuk menghapus diskriminasi upah adalah dengan mencegah pemerintah menghalangi proses kompetitif dengan berbagai aturan seperti lisensi pekerjaan, izin, standar produk minimum, yang disebut kekayaan intelektual, zonasi, dan pembatasan penggunaan lahan lainnya. Semua hambatan pemerintah untuk pembukaan usaha — dan ini dapat mengambil bentuk implisit, seperti hak paten dan menaikkan biaya hidup melalui inflasi, atau membebani

ada kesulitan dalam hal ini, dan upah tenaga kerja individu akan diselesaikan dengan adil oleh apa yang oleh Dr Smith disebut sebagai “tawar-menawar pasar.”

Jadi persaingan bebas di antara individu-individu yang rajin, yang pada akhirnya berusaha melayani konsumen, adalah satu-satunya cara untuk mengungkap nilai jasa dan produk tenaga kerja. Ini adil dan efisien. Tidak ada cara bagi legislator atau birokrat untuk menentukan upah minimum yang benar atau untuk memutuskan apakah “Pekerjaan yang sama” dibayar sama. Hanya proses pasar bebas yang dapat mengetahuinya.

“Sayangnya,” Hodgskin menambahkan, “Para pekerja, secara umum, tidaklah bebas.” Apa yang membuatnya tidak bebas? Negara, yang melayani kepentingan khusus.

Hodgskin menekankan bahwa *pekerjaan* juga mencakup “Pengerahan tenaga mental”:

“Oleh karena itu, jauh dari itu, dari pekerja kasar, sementara dia menuntut imbalan atas kekuatan produksinya sendiri, untuk menyangkal imbalan yang pantas untuk jenis kerja lainnya, apakah itu kerja kepala atau tangan. Kerja keras dan keterampilan si penentang, atau orang yang mengatur dan menyesuaikan secara keseluruhan, sama pentingnya dengan kerja dan ketrampilan orang yang hanya melaksanakan sebagian, dan mereka harus dibayar sesuai dengan itu.”

Mungkin Marx seharusnya membaca Hodgskinnya lebih dekat, dan mereka yang akan mengatur tingkat gaji hari ini harus membacanya untuk pertama kali. (Saya juga telah menulis tentang Hodgskin yang dapat diakses di sini dan di sini. ) Apa yang disebut progresif yang melihat ke negara untuk menetapkan upah melakukan tindakan merugikan bagi mereka yang berkinerja terburuk di negara korporat, karena sementara progresif bekerja atas nama tindakan yang harus memberi harga marjinal pekerja keluar dari pasar, reformasi yang benar-benar radikal diabaikan.

Daripada memperkuat penguasa kita lebih jauh, mari perkuat individu dengan **MEMBEBASAKAN PASAR.**

pengusaha dengan peraturan proteksionis — membuat pekerja rentan terhadap eksploitasi. Mampu untuk mengatakan, “Ambil pekerjaan ini dan pergilah,” kepada bos. Karena ekonomi alternatif, termasuk wirausaha, itu tersedia; dan inilah cara yang efektif untuk menetapkan nilai pasar sebenarnya dari tenaga kerja seseorang di pasar.

Salah satu pemikir yang memahami bagaimana nilai tenaga kerja ditentukan di pasar adalah penulis libertarian radikal Inggris Thomas Hodgskin (1787–1869). Hodgskin sering disalahpahami. *Wikipedia* menyebutnya sebagai “penulis sosialis tentang ekonomi politik, kritikus kapitalisme dan pembela perdagangan bebas dan serikat buruh awal.” Di era modern itu akan terdengar aneh: kritik sosialis terhadap kapitalisme yang membela perdagangan bebas dan serikat pekerja.

Hodgskin biasanya dicap sebagai sosialis Ricardian, tetapi Hodgskin mengkritik David Ricardo sambil memuji Adam Smith. Selain itu, *socialisme* tidak selalu memiliki arti seperti sekarang ini. Di masa lalu, *socialis* adalah istilah umum yang mengidentifikasi mereka yang menganggap pekerja tidak diberi imbalan penuh yang adil di bawah ekonomi politik yang berlaku. Obat untuk ketidakadilan ini bervariasi untuk kaum sosialis tertentu. Beberapa menganjurkan kontrol negara atas alat-alat produksi; yang lain menginginkan kontrol kolektif tanpa negara; dan yang lainnya – Benjamin R. Tucker yang paling menonjol – menganjurkan kepemilikan pribadi dan persaingan bebas di bawah *laissez-faire*.

Kesamaan yang dimiliki oleh para sosialis gadungan ini adalah keyakinan mereka bahwa kapitalisme, yang diartikan sebagai ekonomi politik privilese bagi majikan, telah menipu pekerja untuk tidak mendapatkan upah yang layak. Dengan definisi ini, bahkan penganut ekonomi subjektivis dan marginalis Austria dapat memenuhi syarat sebagai sosialis. (Lihat artikel saya “Teori Eksploitasi Austria“.)

Ngomong-ngomong, Hodgskin menggunakan kata *kapitalis* dengan meremehkan sebelum Karl Marx menulis tentang kapitalisme. Seperti yang dicatat oleh George H. Smith, Marx menyebut *laissez-faireist* Hodgskin sebagai “Salah satu ekonom Inggris modern yang paling penting.” Ini bukan pertama kalinya penulis *Capital* memuji kaum liberal radikal pro-pasar. Dia memberi citasi teori kelas kepada sejarawan liberal Prancis. (Marx kemudian mulai mengacaukan teori libertarian mereka.)

Sebagai seorang pejuang libertarian dari kelas pekerja yang melawan kapital privilese negara, Hodgskin berbicara banyak tentang bagaimana seharusnya upah ditentukan. Dalam bukunya tahun 1825, *Labour Defended Against the Claims of Capital*, dia pertama kali mencatat bahwa banyak barang adalah produk dari

upaya bersama, yang tampaknya akan membuat sulit untuk memberi penghargaan kepada setiap individu pekerja dengan benar. Dia menulis,

“Meskipun kecacatan dari klaim modal sekarang dapat dibuktikan dengan sangat jelas, pertanyaan tentang upah tenaga kerja sama sekali belum dijawab. Para ekonom politik, yang benar-benar bersikeras tentang perlunya memberikan keamanan pada properti, dan telah dengan cakap menunjukkan betapa keamanan meningkatkan kebahagiaan secara umum, tidak akan ragu-ragu untuk setuju dengan saya ketika saya mengatakan bahwa apa pun yang dihasilkan tenaga kerja harus menjadi miliknya. Mereka selalu menganut pepatah yang mengizinkan orang-orang untuk “menuai yang menabur,” dan mereka telah menyatakan bahwa kerja tubuh manusia dan pekerjaan tangannya harus dianggap sebagai miliknya sendiri. Oleh karena itu, saya anggap biasa bahwa mereka selanjutnya akan menyatakan bahwa seluruh hasil kerja harus menjadi milik si pekerja. Tetapi meskipun ini, sebagai proposisi umum, cukup jelas, dan cukup benar, terdapat kesulitan, dalam penerapan praktisnya, yang tidak dapat diatasi oleh siapa pun. Tidak ada prinsip atau aturan, sejauh yang saya tahu, untuk membagi hasil kerja bersama di antara individu-individu berbeda yang setuju dalam produksi, tetapi penilaian individu itu sendiri; bahwa penilaian yang bergantung pada nilai yang ditetapkan manusia pada para pekerja yang berbeda tidak pernah dapat diketahui, begitu pula aturan apa pun yang diberikan untuk penerapannya oleh satu orang pun. Seperti halnya seseorang mengatakan apa yang akan dibenci orang lain atau apa yang akan mereka sukai.

Apa pun pembagian kerja yang ada, dan semakin jauh hal itu dilakukan, semakin jelas fakta bahwa, hampir tidak ada individu yang melengkapi dirinya sendiri dengan produk apa pun. Hampir semua produk seni dan keterampilan adalah hasil kerja bersama dan gabungan. Begitu saling bergantungnya manusia satu pada manusia lain, dan ketergantungan ini meningkat seiring dengan kemajuan masyarakat, sehingga hampir tidak ada tenaga kerja dari individu manapun, betapapun banyaknya kontribusinya terhadap seluruh hasil masyarakat, bernilai paling rendah tetapi sebagai bagian dari tugas sosial yang hebat. Dalam pembuatan selebar kain, pemintal, penenun, pemutih, dan pencelup adalah orang-orang

yang berbeda. Semua dari mereka kecuali yang pertama bergantung pada persediaan bahan padanya, dan apa gunanya hasil kerjanya kecuali yang lain mengambilnya, dan masing-masing melakukan bagian dari tugas yang diperlukan untuk menyelesaikan kain itu? Di manapun pemintal membeli kapas atau wol, harga yang dapat ia peroleh untuk hasil kerjanya, melebihi dan di atas apa yang ia bayarkan untuk bahan mentah, adalah upah dari jerih payahnya. Tetapi cukup jelas bahwa jumlah yang akan diberikan oleh penenun untuk benang tergantung pada pandangannya tentang kegunaannya. Di manapun pembagian kerja diperkenalkan, penilaian subjektif orang lain akan ikut campur sebelum pekerja dapat menyadari penghasilannya, dan tidak ada lagi hal yang dapat kita sebut sebagai hadiah alami dari kerja individu. Setiap pekerja hanya menghasilkan sebagian dari keseluruhan, dan setiap bagian tidak memiliki nilai atau kegunaannya sendiri, tidak ada yang dapat direbut oleh pekerja, dan berkata: “Ini adalah produk saya, ini akan saya simpan untuk diri saya sendiri.” Antara dimulainya proses produksi bersama apa pun, seperti pembuatan kain, dan pembagian hasil kerjanya di antara orang-orang berbeda yang usaha gabungannya telah menghasilkannya, penilaian manusia harus campur tangan beberapa kali, dan pertanyaannya adalah, berapa banyak dari produk bersama ini harus diberikan kepada masing-masing individu yang bekerja bersama-sama untuk memproduksinya?”

Amati subjektivisme gaya Austria dari Hodgskin: Seberapa banyak seseorang bersedia membayar untuk sebuah produk “Akan bergantung pada pandangannya tentang kegunaannya.” (Cara ini sesuai dengan teori nilai kerja adalah masalah menarik yang tidak dapat kita bahas hari ini. )

Lalu bagaimana usulannya dalam menyelesaikan masalah upah? Begini caranya:

“Saya tidak tahu cara untuk menyelesaikan masalah ini kecuali dengan membiarkannya diselesaikan oleh penilaian bebas dari para pekerja itu sendiri. Jika semua jenis pekerjaan benar-benar bebas, jika tidak ada prasangka tidak berdasar yang diberikan pada beberapa bagian kerja, dan mungkin yang paling tidak berguna, dari tugas sosial dengan kehormatan besar, sementara bagian lain dicap dengan sangat tidak pantas dengan aib, tidak akan